

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI
DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI



Oleh

Nama : Ekky Gafsum G

Nomor Mahasiswa : 14313229

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA
KABUPATEN/KOTA DI DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA
TAHUN 2011-2015**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Ekky Gafsum G

Nomor Mahasiswa : 14313229

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang di kategorikan dalam tindakan plagiasi seperti di maksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan berlaku.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

Penulis,



Ekky Gafsum G

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015**

Disusun Oleh : **EKKY GAFSUM GITASMARA**

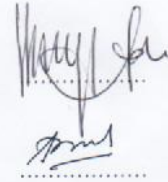
Nomor Mahasiswa : **14313229**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Rabu, tanggal: 21 November 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Aminuddin Anwar, SE., M.Sc.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI DAERAH

ISTIMEWAH YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015

Nama : Ekky Gafsum G

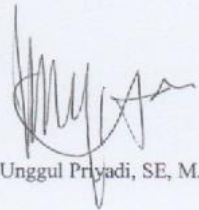
Nomor Mahasiswa : 14313229

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,.....

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Unggul Priyadi, SE, M.Si, Dr.

MOTTO

But Allah is your protector, and He is the best of helpers

Ali Imran 3:150

Kuliah itu jangan terlalu pintar, cukup sekedar lulus saja. Jangan terlalu bodoh, nanti susah lulusnya. Kalau terlalu pintar biasanya balik lagi ke kampus jadi dosen. Nah, yang hanya sekedar lulus, biasanya balik ke kampus sudah menjadi donatur

BTP

Sukses bukan milik orang yang punya IPK tinggi saja

BJ Habibie

Lokasi lahir boleh dimana saja, tapi lokasi mimpi harus di langit

Anies Baswedan

Mulailah sebuah perjalanan dengan tujuan akhir yang jelas

Joko Widodo

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas ridho, rahmat, dan karunia-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi ini, penulis persembahkan kepada:

1. Orangtua saya dan keluarga besar tercinta yang selalu memberikan do'a, cinta dan kasih sayang, motivasi serta dukungannya.
2. Kedua saudara saya M Rezki Rananda dan Ryan Permana atas segala hal yang telah diberikan kepada saya.
3. Sahabat dan teman-teman yang sudah membuat termotivasi dan belajar dari realita hidup.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA KABUPATEN/KOTA DI DAERAH ISTIMEWAH YOGYAKARTA TAHUN 2011-2015***. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusun skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Jaka Sriyana Dr., SE., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Sahabidin Sidiq, S.E., M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

3. Yth. Unggul Priyadi, SE, M.Si, Dr. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.
4. Yth. Bu Diana Wijayanti,,S.E.,M.Si. dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pencerahan dan selalu menerima konsultasi mengenai masalah akademik selama kuliah, Terimakasih sudah banyak membantu hingga akhirnya sampai di tahap akhir ini.
5. Orangtua tercinta Bapak Drs. Sigit Sumiyar Widodo, M.Sc dan Ibu Asrida Hapni Irawati. atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
6. Seluruh rekan-rekan IE 2014 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta, 9 Oktober 2018

Penulis

Ekky Gafsum G

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1.Kajian Pustaka	11
2.2.Landasan Teori.....	18
2.2.1.Teori Tenaga Kerja	18
2.2.2.Teori Produk Domestik Regional Bruto	22
2.2.3.Teori Upah Minimum Provinsi	25
2.2.4.Teori Inflasi.....	26
2.2.5.Teori Angkatan Kerja	28
2.3. Hubungan Faktor yang Digunakan dengan Penyerapan Tenaga Kerja.....	31
2.3.1. Hubungan Antara PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja	31
2.3.2. Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Penyerapan Tenaga Kerja	32
2.3.3. Hubungan Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja	32
2.3.4. Hubungan Angkatan Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja	33
2.4. Kerangka Pemikiran.....	34
2.5. Hipotesis	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1. Jenis Data dan Pengumpulan Data	36

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	36
3.2.1. Variabel Dependen (Y).....	36
3.2.2. Variabel Independen	37
3.3. Metode Analisis Data.....	38
3.3.1. Model Common Effects	38
3.3.2. Model Fixed Effects.....	39
3.3.3. Model Random Effects.....	41
3.3.4. Analisis Data	42
3.4. Objek Penelitian.....	45
 BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	46
4.1. Analisis Deskripsi Data.....	46
4.2. Deskripsi Objek Penelitian.....	48
4.3. Hasil dan Analisis Data	52
4.3.1. Pemilihan Model Terbaik.....	52
4.3.2. Uji Chow.....	52
4.3.3. Uji Hausman	54
4.4. Model Regresi Terbaik.....	55
4.4.1. Pengujian Hipotesis.....	57
4.5. Persamaan Estimasi – Pembeda Cross Effects	60
4.6. Analisis Ekonomi.....	61
4.6.1. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	61
4.6.2. Analisis Pengaruh UMP terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	61
4.6.3. Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	62
4.6.3. Analisis Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja.....	63
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 PDRB di D.I Yogyakarta	4
Tabel 1.2 Upah Minimum Provinsi di D.I Yogyakarta	5
Tabel 1.3 Tingkat inflasi di D.I Yogyakarta	6
Tabel 1.4 Angkatan Kerja di D.I Yogyakarta	7
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.2 Hasil Uji Chow Redudant Test	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman Test	55
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Random Effects	56
Tabel 4.5 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis	58
Tabel 4.6 Persamaan Estimasi – Pembeda Cross Effects	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja	21
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian.....	66
---------------------------------	----

Lampiran 2 Common Effect Model	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 Fixed Effect Model.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Random Effect model.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 5 Uji Chow.....	70
Lampiran 6 Uji Hausman	70

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis seberapa besar peran variabel PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY. Penyerapan tenaga kerja adalah salah satu hal penting pada suatu daerah, karena dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka angka pengangguran akan berkurang. Di dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk menganalisis dan mengetahui penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota DIY. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY. Data yang digunakan terdiri dari data yang berasal dari setiap Kabupaten/Kota DIY berupa data jumlah tenaga kerja, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi dan Angkatan Kerja pada tahun 2011-2015. Adapun penelitian menggunakan regresi data panel dengan metode Random Effect. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa PDRB mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Upah Minimum Provinsi mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja,

Inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan, Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY.

Kata Kunci : Penyerapan tenaga kerja, PDRB, Upah Minimum Provinsi, Inflasi, Angkatan Kerja, Panel Random Effect

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara sedang berkembang selalu berupaya untuk meningkatkan dan memajukan kesejahteraan masyarakatnya melalui pembangunan. Sektor kerja dan pengangguran merupakan hal yang terkait erat dengan kemiskinan, terutama bagi mereka dalam pekerjaan informal (Armida, dan Manning, 2006). Dalam mewujudkan hal ini, pemerintah berusaha mengembangkan sektor industri

yang ada di Indonesia, baik sektor industri skala kecil, menengah, maupun besar, (Lia, 2007) dalam Linda Deviana dan Sudiana 2015.

Pembangunan ekonomi secara nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan dengan sasaran menciptakan landasan yang kuat bagi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk menuju masyarakat yang adil, makmur serta sejahtera sesuai dengan pancasila dan UUD 1945 (Todaro, 2000).

Pembangunan mempunyai berbagai macam arti yaitu suatu proses multi dimensi yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional maupun lokal dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan. Dalam sebuah keberhasilan suatu pemerintahan dapat dilihat dari seberapa jauh pemerintah berhasil menciptakan lapangan kerja bagi masyarakatnya. Dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang tinggi maka akan berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi diperlukan kerja keras dan sebuah perjuangan yang tidak mudah. Hal tersebut membutuhkan kerja sama dengan semua pihak baik swasta, pemerintah, maupun masyarakat. Sebagai negara yang sedang berkembang mempercepat suatu pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan yang harus segera terealisasi agar dapat sejajar dengan negara-negara maju. Dalam suatu perekonomian yang berkembang dengan pesat bukan jaminan suatu negara tersebut dikatakan makmur apabila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja yang bertujuan menampung tenaga kerja yang baru. Pertumbuhan ekonomi

yang lambat pulih diiringi dengan tingkat penduduk yang bekerja yang cenderung menurun merupakan permasalahan utama di sektor ketenagakerjaan. Pertumbuhan penduduk harus diimbangi dengan penyerapan kesempatan kerja agar angkatan kerja yang ada dapat diserap.

Ketenagakerjaan menjadi salah satu permasalahan utama yang menjadi fokus bagi pengambilan kebijakan ekonomi makro baik pemerintah pusat maupun daerah. Salah satu permasalahan ketenagakerjaan tersebut adalah pengangguran, dimana jumlah lapangan pekerjaan yang ada di Indonesia saat ini tidak sesuai dengan jumlah penduduk yang sedang mencari pekerjaan sehingga banyak menimbulkan pengangguran yang tentunya berakibat pada kesenjangan kesejahteraan di setiap daerah, peningkatan tingkat kriminalitas dan peningkatan kemiskinan. Angkatan kerja yang tumbuh lebih cepat dari kesempatan kerja akan menimbulkan pengangguran yang lebih besar lagi. Permasalahan ketenagakerjaan tersebut tentunya juga akan mengganggu pembangunan ekonomi yang ada di setiap daerah dimana tujuan awal dari pembangunan ekonomi adalah meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup dalam skala besar bagi penduduk. Pembangunan ekonomi merupakan sarana untuk meningkatkan produktivitas di suatu negara maupun daerah yang tentunya dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi masyarakat.

Pembangunan ekonomi yang ada di setiap daerah di Indonesia berdampak pada peningkatan sektor – sektor perekonomian dan hal tersebut tidak lepas dari

pembangunan sumberdaya manusia dan peyerapan tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dalam setiap sektor perekonomian menunjukkan daya serap sektor perekonomian yang ada terhadap angkatan kerja, hal tersebut tentunya sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dimana peningkatan jumlah penduduk seharusnya akan meningkatkan jumlah output di suatu daerah. Sektor – sektor perekonomian yang mampu menyerap tenaga kerja dan dapat dijadikan indikasi pertumbuhan ekonomi daerah adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor angkutan da komunikasi, sektor keuangan serta sektor jasa.

Tabel 1.1 PDRB di DIY

Tahun	Jumlah PDRB
2011	68.074.766
2012	71.824.338
2013	75.664.784
2014	79.516.067
2015	83.513.701

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.1 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah PDRB di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011-2015. PDRB pada tahun 2011 sebesar 68.074.766 milyar dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebesar 83.513.701 milyar.

Produk regional merupakan produk domestik ditambah dengan pendapatan dari faktor produksi yang diterima dari luar daerah/negeri dikurangi dengan pendapatan dari faktor produksi yang dibayarkan ke luar daerah/negeri. Jadi produk regional merupakan produk yang ditimbulkan oleh faktor produksi yang dimiliki oleh residen.

Tabel 1.2 Upah Minimum Provinsi di DIY

Tahun	Jumlah UMP
2011	4.040.000
2012	4.463.300
2013	4.986.365
2014	5.483.300
2015	5.912.549

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.2 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah UMP di DIY mengalami peningkatan setiap tahunnya dari tahun 2011-2015. UMP pada tahun 2011 sebesar 4.040.000 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2015 sebesar 5.912.549 rupiah.

Upah Minimum Provinsi adalah upah minimum yang berlaku untuk seluruh kabupaten/kota di satu provinsi. Dahulu Upah Minimum Provinsi dikenal dengan istilah Upah Minimum Regional Tingkat I. Dasar hukum penetapan UMP adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2013 tentang

Upah Minimum. UMP ditetapkan oleh gubernur dengan memperhatikan rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi.

Table 1.3 Tingkat Inflasi di DIY

Tahun	Jumlah Inflasi
2011	16.89
2012	23.16
2013	28.05
2014	27.98
2015	19.74

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.3 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah inflasi di DIY mengalami fluktuasi. Inflasi terendah yaitu pada tahun 2011 sebesar 16.89%. Kemudian jumlah inflasi di DIY tertinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28.05%. Sisa tahun lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Tabel 1.4 Angkatan Kerja di DIY

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja
2011	1.872.912
2012	1.944.858
2013	1.949.243
2014	2.023.461
2015	1.971.463

Sumber : BPS DIY

Berdasarkan tabel 1.4 data dari Badan Pusat Statistik DIY, jumlah angkatan kerja di DIY mengalami fluktuasi. Terjadinya penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2011 sebesar 1.872.912 jiwa. Kemudian jumlah angkatan kerja di DIY paling tinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2.023.461 jiwa. Sisa tahun lainnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan ini akan lebih baik jika terjadi pula peningkatan pada lapangan kerja yang nantinya akan menyerap para tenaga kerja tersebut untuk bisa bekerja dan produktif.

Dalam hal ini ketenagakerjaan merupakan jembatan utama yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kapabilitas manusia. Pertumbuhan ekonomi yang lambat akan diiringi dengan tingkat penduduk yang bekerja yang cenderung menurun juga. Teori ekonomi menyatakan jika pertumbuhan ekonomi menunjukkan semakin banyak output nasional akan membuat lebih banyak orang yang bekerja, sehingga seharusnya dapat mengurangi pengangguran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan keterangan di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu bagaimana perkembangan sektor - sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja serta mencari tahu bagaimana kemampuan masing-masing sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia dan melihat bagaimana penyerapan tenaga kerja sektoral di DIY. Adapun pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

1. Bagaimana pengaruh PDRB secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY ?
2. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Provinsi secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY ?
3. Bagaimana pengaruh Tingkat Inflasi secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY ?
4. Bagaimana pengaruh Angkatan Kerja secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY ?
5. Bagaimana pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja secara simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh PDRB secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
2. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum Provinsi secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
4. Untuk menganalisis pengaruh Angkatan Kerja secara parsial terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
5. Untuk menganalisis pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja secara simultan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

2. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang penyerapan tenaga kerja di DIY

3. Bagi dunia ilmu pengetahuan

Semakin banyaknya penelitian akan semakin terbuka informasi dan cara efektif dalam mengatasi beberapa masalah terkait penyerapan tenaga kerja

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam upaya menambah referensi untuk penelitian yang dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Adapun yang dikaji adalah sebagai berikut:

No	Penulis & Judul	Alat analisis dan temuan
1	Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Bali (I Gusti Agung Indradewa dan Ketut Suardhika Natha) (2015) (E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA Vol.4, No.8 AGUSTUS 2015)	Regresi linear berganda 1. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 2. PDRB berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 3. Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2	Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Rezky Fatma Dewi; Purwaka Hari Prihanto; Jaya Kusuma Edy) (2016) (e-Jurnal Ekonomi Sumber daya dan Lingkungan Vol. 5. No.1, Januari – April 2016)	Ordinary Least Square (OLS) 1. PDRB Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 2. Potensi Lahan Pertanian berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 3. Upah Minimum berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 4. Investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
3	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah (Yulia Pangastuti) (2015) (Yulia Pangastuti / Economics Development Analysis Journal 4 (2) 2015)	Metode Random Effect (REM) 1. PDRB berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. 2. Upah Minimum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja 3. Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja
4	Analisis faktor yang mempengaruhi Tenaga Kerja dan Efisiensi Usaha Industri Furniture Kota Denpasar (Lilyawati dan Made Kembar Sri Budhi) (2016)	Metode kuantitatif berbentuk asosiatif 1. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture.

	(E-JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN UNIVERSITAS UDAYANA Vol.5, No.8 Agustus 2016)	2. Teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri furniture.
5	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah (Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih, Agustinus Suryantoro) (2016) (JIEP-Vol. 16, No 2, November 2016 ISSN (P) 1412-2200 E-ISSN 2548-1851)	Data Panel 1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja 2. Upah Minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 3. Jumlah Unit Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
6	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta (Sella) (2016)	Regresi Panel Dinamis 1. IPM mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. 2. PDRB perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. 3. investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. 4. UMP berpengaruh signifikan negatif terhadap tenaga kerja.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Indradewa, I. & K. Suardhika. (2015) Pertumbuhan jumlah penduduk di negara Indonesia semakin lama semakin besar, begitu juga pertumbuhan penduduk di Provinsi Bali. Pertambahan jumlah penduduk tentu mengakibatkan bertambahnya jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja yang bertambah akan menjadi masalah dalam dunia ketenagakerjaan apabila jumlah tenaga kerja yang ada tidak sebanding dengan jumlah permintaan tenaga kerja yang mampu menyerapnya. Permasalahan ini menjadi penting mengingat erat kaitanya dengan pengangguran. Tingginya angka pengangguran nantinya akan meningkatkan probabilitas kemiskinan, dan fenomena-fenomena sosial-ekonomi di masyarakat seperti kriminalitas dan fenomena-fenomena lainnya. Provinsi Bali dengan potensi pariwisatanya ternyata masih memiliki jumlah pengangguran yang

cukup banyak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari tiga faktor yang secara teori memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketiga faktor tersebut di Provinsi Bali adalah inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum. “Data yang digunakan adalah data time series selama dua puluh tahun yakni dari tahun 1994 sampai dengan tahun 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan aplikasi EViews”. “Setelah pengujian dilakukan, hasil yang diperoleh adalah secara simultan, ketiga variabel bebas yang diuji memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan secara parsial, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan upah minimum memiliki pengaruh yang positif dan signifikan sementara inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali periode tahun 1994- 2013”.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi, R. dkk. (2016) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja total di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di kabupaten Tanjung Jabung Barat. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder (time series) dari tahun 2000-2013. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menemukan bahwa perkembangan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dengan rata-rata sebesar 8,06%, kontribusi sektor pertanian terhadap penyerapan tenaga kerja total dengan rata-rata sebesar 62,48%, faktor-faktor

yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian yang terdiri dari pertumbuhan PDRB sektor pertanian dengan rata-rata 8,14%, potensi luas lahan dengan rata-rata -5,22%, upah minimum provinsi dengan rata-rata 15,89%, investasi dengan rata-rata 12,08 dan elastisitas penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian bersifat elastis yaitu sebesar 1,12%. Keempat variabel independen yaitu pertumbuhan PDRB sektor pertanian, potensi luas lahan, upah minimum provinsi dan investasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian. Secara parsial, Pertumbuhan PDRB sektor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, potensi luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian, upah minimum provinsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian dan investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulia, P. (2015) Pembangunan ekonomi tidak lepas dari peran manusia dalam mengelolanya. Manusia merupakan tenaga kerja, input pembangunan, juga merupakan konsumen hasil pembangunan itu sendiri. Permasalahan pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia terletak pada tingkat kesempatan kerja. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh PDRB , Upah minimum Kabupaten/ Kota (UMK), Pengangguran, Serta Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap penyerapan tenaga di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-

2012. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, sehingga tidak diperlukan teknik sampling serta kuesioner. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan Metode Random Effect (REM). Hasil penelitian menunjukkan pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang negatif sebesar 0.000504. Pengaruh UMK terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dengan besarnya koefisien 0.06523. Pengaruh pengangguran terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dengan besarnya koefisien 2.480002. Pengaruh PAD terhadap penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan positif dengan besarnya koefisien 0.000170. Nilai probabilitas masing masing variabel yang tidak signifikan yaitu PDRB, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMP), serta Pendapatan Asli Daerah. Variabel yang signifikan yaitu Pengangguran karena nilai probabilitas < dari alpha. Sehingga perlu dikajinya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah antara lain jumlah perusahaan, nilai produksi, suku bunga dan lain sebagainya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lilyawati, & M. Kembar. (2016) Dalam usaha percepatan pembangunan ekonomi, industrialisasi merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dan efisiensi usaha pada industri furniture di Kota Denpasar. Data penelitian yang digunakan

adalah data primer, dengan mengambil sampel sebanyak 116 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster proportional random sampling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa modal dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri furniture di Kota Denpasar. Variabel modal, teknologi dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap efisiensi usaha industri furniture di Kota Denpasar. Variabel modal dan teknologi mempengaruhi efisiensi usaha secara tidak langsung melalui penyerapan tenaga kerja, jadi penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening yang memediasi variabel modal dan teknologi terhadap efisiensi usaha.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rochmani, T. dkk. (2016) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pekerjaan di sektor industri provinsi Jawa Tengah. Meneliti latar belakang aspek itu pekerjaan adalah aspek fundamental dalam ekonomi. Perekonomian tumbuh melalui proses industrialisasi, harus mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dengan semakin banyaknya pekerja yang terserap akan ada peningkatan kesejahteraan populasi. Penelitian ini merupakan analisis data sekunder seperti data deret waktu tahun 2010-2014. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Itu hasil penelitian menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum Kabupaten / Kota efek positif pada pekerjaan, sedangkan jumlah perusahaan industri tidak berpengaruh pada pekerjaan di sektor industri provinsi Jawa Tengah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anindita, Sella. (2016) Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu hal yang terpenting pada suatu daerah karena dengan adanya penyerapan tenaga kerja maka angka pengangguran akan dapat berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota D.I. Yogyakarta.

Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu BPS dan Disnakertrans Provinsi D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan terdiri dari data yang bersal dari stiap Kabupaten di D.I.Yogyakarta berupa data jumlah tenaga kerja, Ipm, PDRB Perkapita, investasi dan UMP pada tahun 2008 – 2013. Adapun penelitian menggunakan panel dinamis dengan metode Generalized Method of Moment (GMM) model Different GMM. Model panel dinamis dipilih karena dalam permasalahan ekonomi terdapat hubungan antar variabel yang bersifat dinamis, dimana memperhitungkan pengaruh di tahun yang sebelumnya.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa IPM mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I. Yogyakarta. PDRB perkapita mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, investasi berpengaruh negatif serta UMP berpengaruh signifikan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di D.I.Yogyakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah dimana penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik sudah bekerja ataupun yang masih sedang mencari kerja dan masih mampu melakukan pekerjaan. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam sebuah proses produksi. Tenaga kerja merupakan penggerak faktor produksi tersebut sehingga sampai dapat menghasilkan suatu barang dan jasa akhir. Terdapat beberapa definisi tentang tenaga kerja, menurut UU No. 14 Tahun 1969, tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu menjalankan suatu pekerjaan guna menghasilkan barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Pasal 1).

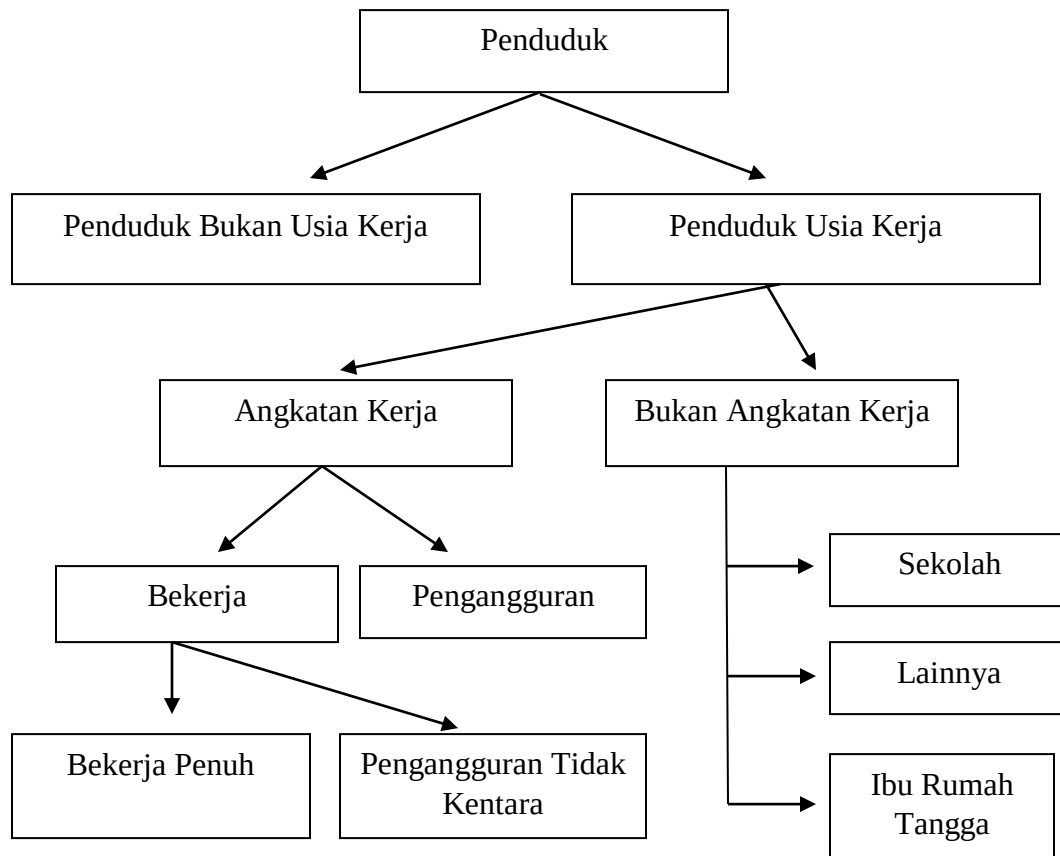
Tenaga kerja memiliki dua pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, sehingga dapat melihat kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Kedua, tenaga kerja mencakup seseorang yang sanggup bekerja untuk memberikan barang atau jasa, sanggup melakukan kegiatan yang mengandung nilai ekonominya seperti kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang yang bernilai dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simanjuntak, 1990)

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dapat dibedakan melalui usia dan tujuan dari tenaga kerja tersebut. Adapun tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Adapun angkatan kerja terdiri dari dua kelompok yaitu:
 - a) Bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi).
 - b) Pengangguran adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu.
2. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Bukan angkatan kerja terdiri dari tiga kelompok yaitu:
 - a) Sekolah adalah seseorang untuk bersekolah disekolah formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan, tidak termasuk yang sedang libur sekolah
 - b) Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga dan anaknya yang membantu rumah tangga
 - 1) Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain sekolah dan mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang sudah pensiun, orang yang cacat jasmani

yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu (Feriyanto, 2014)

Gambar 2. 1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja



2.2.2 Teori Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk regional domestik bruto (PDRB) adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk regional domestik bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalan, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan,

Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.

2. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk regional domestik bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan stok
- e. Ekspor netto

3. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk regional domestik bruto merupakan jumlah balas jasa diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional

Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Sukirno, 2000) sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode tertentu (Kuncoro, 2011).

2.2.3 Upah Minimum Provinsi

Upah Minimum Regional adalah standart terendah yang digunakan para pelaku industri untuk memberikan upah kepada para pegawai atau karyawan dalam lingkup perusahaannya. Pemerintah mengatur melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 05/Men/1989 tanggal 29 Mei 1989 tentang Upah Minimum.

Penetapan upah awalnya dilaksanakan setiap tahun. Awalnya penetapan upah tersebut berproses sangat lama dan panjang, Dewan Pengupah Daerah (DPD) yang terdiri dari akademisi, pengusaha dan buruh sepakat membentuk sebuah tim survey untuk melihat langsung kondisi lapangan, dimana apa saja kebutuhan yang dibutuhkan pegawai dan berapa harganya. Dari hasil survey tersebut diperoleh angka Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Kemudian tim DPD mengusulkan upah minimum regional (UMR) kepada Gubernur untuk disahkan. Kebutuhan hidup layak dijadikan pedoman penentu upah minimum berdasarkan kebutuhan hidup pekerja lajang. Saat ini UMR juga sering disebut dengan istilah Upah Minimum Provinsi (UMP) karena ruang lingkupnya mencakup satu provinsi. Setelah itu dikenal juga dengan istilah Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Upah terbagi dalam tiga jenis yaitu:

1. Upah Pokok

Upah yang diberikan kepada pegawai dengan dibedakan atas upah per jam, per hari, per minggu, per bulan.

2. Upah Lembur

Upah yang diberikan kepada pegawai yang bekerja melebihi jam kerja yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

3. Tunjangan

Tunjangan merupakan sejumlah uang yang diterima pegawai secara keseluruhan karena adanya keuntungan dari perusahaan pada akhir tahun neraca.

2.2.4 Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang sering dijumpai hampir disemua negara di dunia adalah inflasi. Dimana inflasi adalah terjadinya kenaikan harga dari sebagian besar barang dan jasa (secara umum) secara terus menerus. Jika kenaikan barang dan jasa hanya satu atau beberapa macam maka tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Didalam ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu :

- 1) Penggolongan inflasi atas tingkat keparahannya, yaitu :
 - a) Inflasi ringan dibawah 10%
 - b) Inflasi sedang antara 10% - 30%
 - c) Inflasi tinggi antara 30% - 100%
 - d) Hyperinflation diatas 100%

- 2) Penggolongan inflasi berdasarkan pada penyebabnya :
 - a) *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh peningkatan agregat permintaan masyarakat. Inflasi seperti ini terjadi disebabkan oleh adanya suatu kenaikan permintaan pada beberapa jenis barang.
 - b) *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena penurunan penawaran agregat. Faktor yang menyebabkan turunnya agregat penawaran adalah meningkatnya biaya produksi di pasar. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

- 3) Penggolongan inflasi menurut asalnya, yaitu :

a) *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik di sektor riil maupun di sektor moneter. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi, yang kemudian akan menyebabkan harga faktor produksi meningkat.

Imported Inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga komoditi luar negeri (dinegara asing yang mempunyai hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi desakan biaya dapat terjadi akibat meningkatnya biaya produksi, sehingga akan mengakibatkan harga produk-produk yang dihasilkan akan naik (Boediono, 2000).

2.2.5 Angkatan Kerja

Menurut BPS penduduk berumur 10 tahun ke atas terbagi sebagai Angkatan Kerja (AK) dan bukan Angkatan Kerja (AK). Angkatan Kerja dikatakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Sedangkan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan

semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah. Dalam Pasal 1 angka 2 Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat”. (Husni, 2014) Tenaga kerja sendiri dibedakan menjadi dua golongan, adalah sebagai berikut: 19 a. Angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bekerja, tidak bekerja, dan mencari kerja. Angkatan kerja adalah penduduk yang memasuki usia kerja. Baik sudah bekerja maupun belum bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Peraturan di Indonesia penduduk usia memasuki usia kerja adalah 15-65 tahun, tetapi tidak semua usia kerja masuk dalam angkatan kerja. Pelajar, mahasiswa, ataupun ibu rumah tangga adalah beberapa contoh golongan yang tidak masuk angkatan kerja. Penduduk yang masuk dalam golongan angkatan kerja adalah golongan yang berperan aktif dalam menyumbangkan tenaganya dalam kegiatan produksi. Selain itu orang yang menganggur, orang yang sedang mencari pekerjaan, dan orang yang sewaktu-waktu siap bekerja juga masuk dalam angkatan kerja. b. Bukan angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang bersekolah, golongan mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain. Golongan orang yang sekolah adalah mereka yang hanya bersekolah. Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang bertugas mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, sedangkan golongan lainnya ada dua macam, yaitu golongan penerima pendapatan dan golongan orang yang tergantung oleh orang lain. Golongan penerima pendapatan adalah mereka yang tidak bekerja tapi menerima pendapatan baik tunjangan pensiun, bunga bank, dan

sebagainya. Sedangkan golongan orang yang tergantung orang lain adalah orang yang sudah memasuki usia tua atau orang yang mengalami cacat. Golongan-golongan yang masuk dalam golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu, golongan ini sering juga disebut dengan 20 *Potensial Labour Force (PLF)*. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa tenaga kerja dibedakan menjadi dua yang itu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari orang yang bekerja dan orang yang mencari kerja (pengangguran). Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 disebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang Ketentuan Pokok Ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja adalah “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.” Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tersebut dipergunakan kembali dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja (JAMSOSTEK). Oleh karena itu, perlu penyesuaian demi keseragaman pengertian dengan mengacu pada Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 sebagai induknya. Pengertian tenaga kerja menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan di atas sejalan dengan pengertian tenaga kerja menurut konsep ketenagakerjaan pada umumnya sebagai ditulis oleh Payaman J. Simanjuntak (1985) bahwa tenaga kerja atau manpower adalah mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan dan melakukan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. 21 Sebagaimana telah

dikemukakan oleh BPS di atas, hal yang sama dikemukakan oleh Husni (2014), bahwa tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kelompok bukan angkatan kerja adalah: 1. mereka yang dalam studi; 2. golongan yang mengurus rumah tangga; 3. golongan penerima pendapatan yakni mereka yang tidak melakukan aktivitas ekonomi tapi memperoleh pendapatan misalnya pensiunan, penerima bunga deposito dan sejenisnya. Angkatan kerja terdiri dari yang bekerja dan yang masih mencari pekerjaan (penganggur). Yang bekerja terdiri dari yang bekerja penuh dan setengah menganggur. Setengah menganggur memiliki ciri yakni: [1] berdasarkan pendapatan, pendapatannya di bawah ketentuan upah minimum, [2] produktivitas, kemampuan produktivitasnya di bawah standart yang ditetapkan, [3] menurut pendidikan dan pekerjaan, jenis pendidikannya tidak sesuai dengan pekerjaan yang ditekuni, [4] lain-lain, jam kerja kurang dari standart yang ada, misal dalam ketentuan ketenagakerjaan yang ada sekarang adalah, kurang dari 7 jam sehari atau 40 jam seminggu untuk waktu kerja 6 hari dalam seminggu.

2.3 Hubungan Faktor Yang Digunakan Dengan Penyerapan Tenaga Kerja

2.3.1 Hubungan Antara PDRB dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Produk regional domestik bruto (PDRB) dapat dilihat sebagai perekonomian total. Pertumbuhan ekonomi memberikan kesempatan kerja baru dan memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk meningkatkan penggunaan tenaga kerja guna untuk meningkatkan faktor produksi perusahaan tersebut. Dengan demikian akan dapat mengurangi jumlah angka pengangguran jika terjadi peningkatan tenaga kerja (Mankiw, 2000). Jika produk domestik regional bruto meningkat maka permintaan

jumlah tenaga kerja juga akan meningkat, dimana peningkatan produk domestik regional bruto berbanding dengan naiknya pertumbuhan ekonomi sehingga kemakmuran masyarakat juga bertambah. Ketika kemakmuran masyarakat bertambah akan menyebabkan banyaknya atau tersedianya lowongan pekerjaan yang berdampak akan mengurangi angka pengangguran (Lincoln, 1997).

2.3.2 Hubungan Upah Minimum Provinsi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Naiknya upah maka akan menyebabkan meningkatnya biaya produksi perusahaan, yang mana akan meningkatkan harga barang per unitnya. Biasanya akan cepat memberikan respon apabila terjadi kenaikan harga pada suatu barang sehingga tingkat konsumsi akan menurun. Sehingga banyak produk yang tidak habis terjual karena berkurangnya konsumsi masyarakat dan perusahaan memaksa untuk mengurangi jumlah produksinya. Dengan adanya pengurangan jumlah produksi suatu barang maka akan membuat kebutuhan akan tenaga kerja berkurang, dari hal tersebut maka akan adanya penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat penurunan skala produksi. Apabila upah naik terdapat pengusaha yang lebih memilih untuk menggunakan teknologi untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin (Sumarsono, 2009).

2.3.3 Hubungan Inflasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja

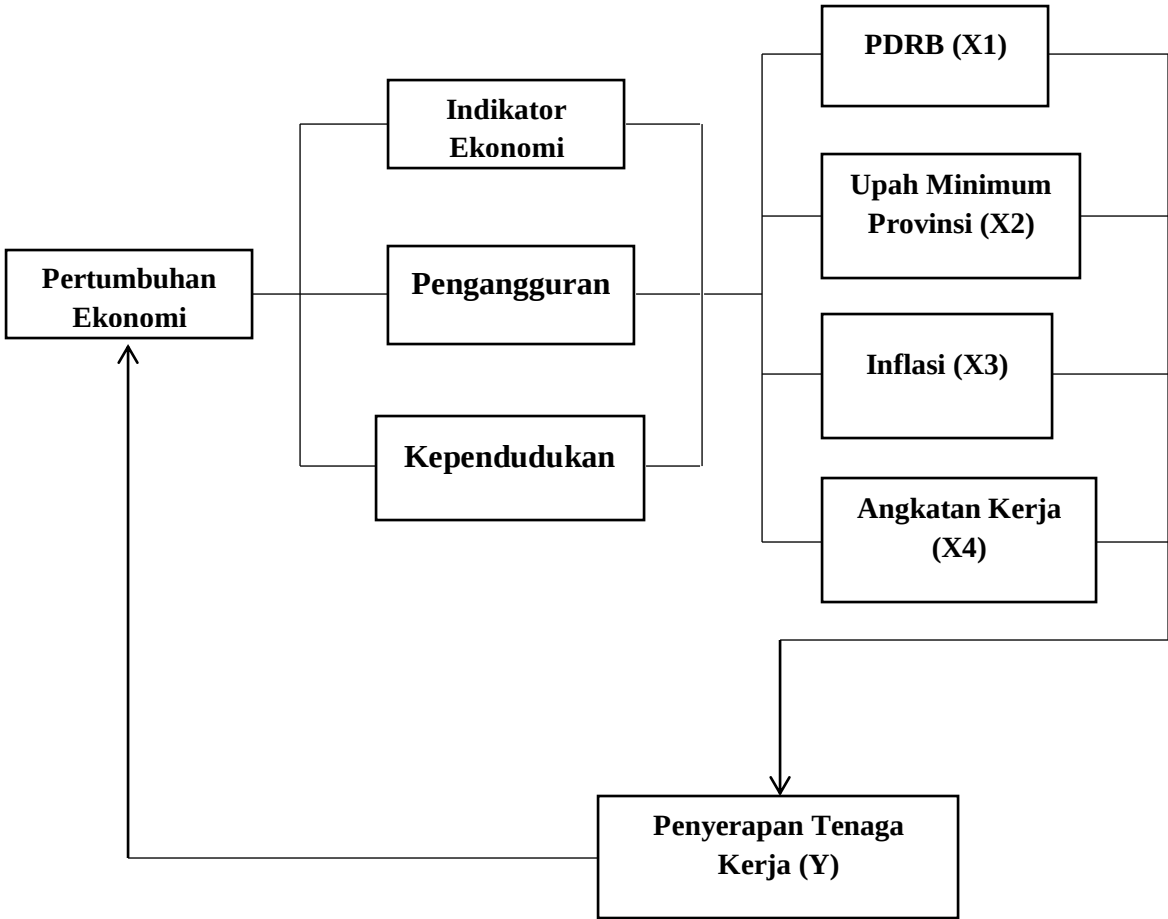
Inflasi yang terjadi pada perekonomian memiliki beberapa dampak yang diantaranya adalah inflasi menyebabkan perubahan output dan tenaga kerja. Dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi terjadi. Perusahaan akan menambah

jumlah output apabila masih terjadi inflasi ringan. Keinginan perusahaan menambah output tentu juga dibarengi penambahan faktor produksi seperti tenaga kerja. Dengan kondisi itu maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan akan mendorong laju perekonomian melalui peningkatan pendapatan nasional (Nanga, 2005).

2.3.4 Hubungan Angkatan Kerja dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Angkatan Kerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai presentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga, serta menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Dumairy, 1996).

2.4 Kerangka Pemikiran



2.1 Diagram Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat sementara dan pedoman dalam suatu penelitian yang disusun berdasarkan teori yang terkait. Berdasarkan rumusan diatas, maka dalam penelitian ini rumusan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Maka telah diuraikan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PDRB secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
2. Diduga Upah Minimum Provinsi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
3. Diduga Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
4. Diduga Angkatan Kerja secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.
5. Diduga PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di DIY.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Pengumpulan Data

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode pendekatan kuantitatif adalah data yang mempunyai nilai satuan/numerik, contoh data kuantitatif adalah jumlah benda, harga benda, jumlah

uang, dll (Sriyana, 2014). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, data sekunder sendiri artinya ialah data yang tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data sekunder bersumber dari BPS DIY (Badan Pusat Statistik) dengan periode 2011-2015, jurnal dan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (Y). Dimana penyerapan tenaga kerja adalah merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penelitian ini menggunakan jumlah angkatan kerja 2011-2015.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel Independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam analisis penyerapan tenaga kerja yaitu:

- a. Produk Domestik Regional Bruto Perkapita. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh

kegiatan pekonomian di daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun dengan satuan rupiah. Penghitungan PDRB dalam penelitian ini menggunakan harga konstan. PDRB per kapita diperoleh dari pembagian antara pendapatan domestik regional bruto pada tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun di wilayah yang bersangkutan.

- b. Upah Minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan para pengusaha untuk memberikan gaji atau upah kepada pegawainya di dalam perusahaan tersebut dengan satuan rupiah.
- c. Inflasi sebagai suatu periode dimana kenaikan relatif barang dan jasa dalam tingkat harga umum secara terus menerus dengan satuan persen.
- d. Angkatan Kerja adalah secara demografi bergantung pada tingkat partisipasi angkatan kerja, yaitu berapa persen dari tenaga kerja yang menjadi angkatan kerja. Maka angkatan kerja didefinisikan sebagai dari bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya maupun mereka yang sedang berusaha untuk terlibat dalam suatu kegiatan produktif yang memproduksi barang dan jasa.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan data panel atau disebut regresi model panel. Data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data waktu (*time series*). Ada beberapa keuntungan yang diperoleh dengan menggunakan data panel. Metode ini mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Karena itu dengan data panel akan

memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga memenuhi prasyarat dan sifat-sifat statistik (Sriyana, 2014). Lalu, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variable.

3.3.1 Model Common Effects

Metode *common effects* merupakan yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel yaitu hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode yang mempunyai asumsi intersep dan slope selalu tetap baik antar waktu maupun antar individu. Hal ini dikarenakan dasar yang digunakan dalam regresi data panel ini yang mengabaikan pengaruh individu dan waktu pada model yang dibentuknya. Model ini persamaan regresinya dalam bentuk linear adalah sebagai beriku

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + e_{it}$$

Ket:

Y_{it} = Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien intersep

X_{1it} = PDRB (milyar)

X_{2it} = Upah Minimum Provinsi (rupiah)

X_{3it} = Inflasi (%)

X_{4it} = Angkatan Kerja (jiwa)

I = Banyaknya individu/unit observasi (kota/kabupaten) di DIY

t = banyaknya waktu (periode tahun 2011-2015)

3.3.2 Model Fixed Effects

Pada regresi data panel menggunakan metode *common effects* mengasumsikan bahwa intersep maupun slope sama baik antar waktu maupun individu. Namun asumsi ini memungkinkan membuat hasil regresi yang jauh berbeda dan hasil estimasi tidak valid. Adanya berbagai faktor yang tidak semuanya masuk ke dalam persamaan dan perbedaan unit observasi memungkinkan intersep yang berbeda begitu juga dengan koefisien regresi atau slopenya. Maka dari itu selanjutnya terjadi pembentukan model *fixed effects*. Efek tetap dimaksudkan bahwa satu objek observasi memiliki konstanta yang tetap untuk beberapa periode waktu. Demikian juga koefisien regresinya akan tetap dari waktu ke waktu. Maka persamaan model ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_i = \beta' X_{it} + e_{it}$$

Ket:

Y_{it} = variable

β' = koefisien intersep

X_{it} = banyaknya data panel (variable)

i = banyaknya individu/unit observasi (kabupaten/kota)

t = banyaknya waktu (periode tahun 2011-2015)

Dalam penggunaan estimasi dengan *least square dummy variable* (LSDV) yang dilakukan untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, yakni dengan memasukkan variabel semu (*dummy variable*). Ini akan menjelaskan terjadinya perbedaan nilai intersep yang berbeda sebagai akibat perbedaan dari *cross section*.

Maka persamaan model LSDV akan menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{2it} + \beta_3 D_{1it} + e_{it}$$

Ket:

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien intersep

X_{1it}, X_{2it} = variabel bebas

D_1, D_2, D_3 = variabel semu dengan bentuk 1 dan 0

i = banyaknya individu/unit observasi (kabupaten/kota)

t = banyaknya waktu (periode tahun 2011-2015)

3.3.3 Model Random Effects.

Di dalam mengestimasi data panel dengan model *Fixed Effectss* melalui teknik *LSDV* menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini kita bisa menggunakan variabel residual yang dikenal sebagai model *Random Effectss*. Model ini perbedaan pada *fixed effects* diakomodasikan dengan *error*. Pada model ini, akan dipilih estimasi data panel dimana error mungkin saling berhubungan koefisien regresi dan konstanta. Oleh karena itu, pada model ini diasumsikan bahwa ada perbedaan intersep untuk setiap individu dan intersep tersebut merupakan disebabkan oleh residual/error dan secara variabel random atau stokastik. Sehingga dalam model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual

secara menyeluruh, yang merupakan kombinasi *time series* dan *cross section*, dan residual secara individu yang merupakan karakteristik random dari observasi unit ke-*i* dan tetap sepanjang waktu. Persamaan model ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta'X_{it} + u_i + e_{it}$$

Ket:

β' = koefisien intersep

X_{it} = banyaknya data panel (variable)

u_i = *random error term*

i = banyaknya individu/unit observasi (kabupaten/kota)

t = banyaknya waktu (periode tahun 2011-2015).

3.3.4 Analisis Data

1. Uji Statistik

a. Uji Pemilihan Model Regresi:

Pemilihan Model dalam Pengolahan Data yang akan digunakan dalam sebuah penelitian sangat perlu dilakukan berdasarkan pertimbangan statistik. Hal ini ditujukan untuk memperoleh dugaan yang efisien. Pengujian pertama dilakukan untuk membandingkan antara *fixed effects* dan *common effects* dengan uji *signifikansi fixed effects*. Jika dari hasil uji pertama ini didapatkan metode *common effects* adalah model terbaik, maka pengujian cukup pada tahap pertama dengan menggunakan metode tersebut. Namun jika hasil pengujian pertama didapatkan hasil metode *fixed effects* adalah model terbaik, maka dilanjutkan pengujian kedua. Pengujian yang kedua dilakukan untuk membandingkan antara model *fixed effects* dan *random effects*

dengan menggunakan uji Hausman. Jika dari hasil uji pertama ini didapatkan metode *fixed effects* adalah model terbaik, maka pengujian cukup pada tahap pertama dengan menggunakan metode tersebut. Namun jika hasil pengujian pertama didapatkan hasil metode *random effects* adalah model terbaik, maka gunakanlah metode tersebut. Terdapat tiga uji yang dapat dilakukan untuk menentukan penggunaan metode estimasi yang terbaik, yaitu:

1) Uji Chow Test

Uji chow test dilakukan untuk memilih apakah model yang digunakan *common effects* atau *fixed effects*. Hipotesis dari chow test adalah:

H0: $F \text{ stat} < F \text{ tabel}$, maka model *common effects* yang valid digunakan.

H1: $F \text{ stat} > F \text{ tabel}$, maka model *fixed effects* yang valid digunakan.

2) Uji Hausman Test

Uji ini selanjutnya membahas tentang pemilihan metode yang terbaik antara *fixed effects* dan *random effects*. Uji Hausman dilakukan dengan menggunakan alat bantu Eviews. Untuk melakukan uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model *Random Effects*

H1: Model *Fixed Effect*

b. Uji Statistik

1) Uji T(Pengujian variable secara individu)

Uji t dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variable independen terhadap variable dependen secara individu. Uji ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

Jika hipotesis signifikan positif

- a. $H_0 : \beta_i \leq 0$
- b. $H_1 : \beta_i \geq 0$

Jika hipotesis signifikan negatif

- a. $H_0 : \beta_i \geq 0$
- b. $H_1 : \beta_i \leq 0$

Menentukan tingkat signifikan (α) 5%

Kriteria Pengujian:

Jika nilai Prob. T-statistic > 0.05 , maka H_0 diterima, artinya variable bebas tidak mempengaruhi variable terikat secara signifikan. Jika nilai Prob.T-statistic < 0.05 , maka H_0 ditolak, artinya variable bebas mempengaruhi variable terikat secara signifikan.

2) Uji F (Uji Hipotesis Koefisien Regresi Secara Menyeluruh)

Uji F dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidak variable-variable independen terhadap variable dependen secara menyeluruh. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F kritis maka variable-variable dependen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variable dependen. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

H1 : Minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol

Dengan membandingkan nilai prob f-stat dengan α (5%), jika prob f-stat $< \alpha$ maka menolak H_0 , yang artinya variabel independen secara menyeluruh mempengaruhi variable dependen. Sebaliknya apabila prob f-stat $> \alpha$ maka gagal menolak H_0 maka variable independen secara menyeluruh tidak mempengaruhi variable dependen.

3.4 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti di Provinsi DIY, peneliti memilih lokasi ini karena ingin tahu bagaimana Penyerapan Tenaga Kerja yang terjadi di Provinsi DIY dari tahun 2011 sampai 2015. Karena kemiskinan di DIY termasuk daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi yang dipengaruhi oleh pengangguran tinggi maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap apa saja sebenarnya yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di DIY.

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

Di dalam bab IV ini hasil penelitian berupa deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari hasil analisis ekonometrika yang di olah menggunakan Software Eviews 8.

4.1 Analisis Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di DIY. Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data panel yang merupakan gabungan antara data silang (cross section) dengan data runtut waktu (time series) pada awalnya diperkenalkan oleh Howles sekitar tahun 1950. Variabel yang digunakan yaitu variabel independen yang terdiri dari PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja. Sedangkan variabel dependennya yaitu penyerapan tenaga kerja (jiwa). Analisis penelitian ini menggunakan analisis statistik/ekonometrika dengan alat bantu yang digunakan

dalam menganalisis data penelitian ini berupa alat bantu komputer melalui program Eviews 8. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik DIY, Badan Pusat Statistika Indonesia dan sumber – sumber yang terkait

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Nama Kota	Variabel	Penyerapan Tenaga Kerja (Y)	PDRB per kapita (X1)	UMP (X2)	Inflasi (X3)	Angkatan Kerja (X4)
KotaYK	Mean	205184.8	20287100.4	1048341.4	5.164	217801
	Maximum	216024	22393015	1302500	7.38	230679
	Minimum	195818	18206090	808000	2.93	209328
Sleman	Mean	566423.4	25356291.4	1010768.2	4.846	594378
	Maximum	590080	28098007	1200000	6.92	616023
	Minimum	544438	22645852	808000	3.19	575650
Bantul	Mean	483525.2	14142810.2	996688.8	4.84	499827.6
	Maximum	495235	15588520	1163800	7.87	510544
	Minimum	472076	12728666	808000	2.09	489246
Gunung kidul	Mean	401040.6	10182715.8	948904.6	5.548	409249.8
	Maximum	424669	11152363	1108249	8.11	431612
	Minimum	358807	9248011	808000	3.22	366033
Kulonprogo	Mean	225092.6	5749813.4	972399.8	2.766	231131
	Maximum	236536	6281796	1138000	3.73	243541
	Minimum	203425	5246147	808000	1.27	208775

Berdasarkan tabel 4.1 hasil rata – rata penyerapan tenaga kerja tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 566423.4 jiwa dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 205184.8 jiwa, rata – rata PDRB per kapita tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 25356291.4 milyar dan terendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 5749813.4 milyar, rata – rata UMP tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 1048341.4 rupiah dan

terrendah di Kabupaten Gunungkidul 948904.6 rupiah, rata – rata inflasi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 5.548% dan terrendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 2.766%, rata – rata Angkatan Kerja tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 594378 jiwa dan terrendah di Kota Yogyakarta sebesar 217801 jiwa.

4.2 Deskripsi Objek Penelitian

Menurut Todaro (1997) tingginya pasokan tenaga kerja di satu sisi dan lambatnya penyerapan tenaga kerja di lain sisi merupakan salah satu masalah besar yang dihadapi hampir semua perekonomian di negara sedang berkembang salah satunya Indonesia. Dalam suatu perekonomian yang berkembang dengan pesat bukan jaminan suatu negara tersebut dikatakan makmur apabila tidak diikuti dengan perluasan kesempatan kerja yang bertujuan untuk menampung tenaga kerja yang baru. Adapun untuk data cross section diambil dari 5 Kabupaten/Kota yang ada di DIY, diantaranya adalah:

1. Tingkat pengangguran di Kota Yogyakarta pada tahun 2011-2015 masih mengalami ketidak stabilan pada tahun 2011 tingkat pengangguran di Kota Yogyakarta sebesar 14.240 dan mengalami penurunan di tahun 2012 dengan tingkat pengangguran sebesar 11.519 dan di tahun 2013 mengalami peningkatan lagi sehingga tingkat pengangguran berada pada angka 13.510 dan di tahun 2014 tingkat pengangguran masih terus meningkat sebesar 14.655 dan akhirnya di tahun 2015 tingkat pengangguran mengalami penurunan sebesar 12.277. Yang di

karenakan pembangunan di Kota Yogyakarta lebih maju sehingga terus membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran yang ada.

2. Tingkat pengangguran di Kabupaten Sleman pada tahun 2011-2015 masih menjadi yang tertinggi di DIY. Dimana jumlah pengangguran di Sleman pada tahun 2011 sebesar 30.986 yang masih mengalami peningkatan pada tahun 2012 sebesar 33.153. pada tahun 2013 jumlah pengangguran mengalami penurunan sebesar 19.299 sehingga pada tahun 2013 tingkat pengangguran di Sleman paling terkecil berada pada tahun 2013. Dan pada tahun 2014 tingkat pengangguran di sleman mengalami peningkatan lagi sampai pada tahun 2015 dengan jumlah pengangguran berada pada titik tertinggi kedua di setiap tahunnya yang sebanyak 32.167. sedangkan tingkat pengangguran tertinggi masih di tahun 2012.
3. Tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul pada tahun 2011-2015 masih mengalami ketidak stabilan pada tahun 2011 tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul sebesar 22.208 dan terus mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2014 sehingga tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul sebesar 12.872 dan akhirnya di tahun 2015 tingkat pengangguran mengalami peningkatan lagi sebesar 15.309. yang dikarenakan penduduk Bantul lebih banyak bekerja di sektor industri kreatif sehingga menyerap tenaga kerja lebih banyak.
4. Tingkat pengangguran di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2011-2015 masih mengalami ketidak stabilan pada tahun 2011 tingkat pengangguran di Kabupaten Gunungkidul sebesar 9.108 dan pada tahun 2012 tingkat pengangguran di Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan sebesar 6.010 dan tingkat

pengangguran mengalami peningkatan lagi di tahun 2013 sebesar 7.227 dan di tahun 2014 tingkat pengangguran di Kabupaten Bantul mengalami penurunan lagi sebesar 6.943 dan pada tahun 2015 tingkat pengangguran paling besar dari pada tahun sebelumnya tingkat pengangguran di tahun 2015 sebesar 11.526.

5. Tingkat pengangguran di Kabupaten Kulonprogo menjadi yang terendah di DIY. pada tahun 2011-2015 masih mengalami ketidak stabilan pada tahun 2011 tingkat pengangguran di Kabupaten Kulonprogo sebesar 6.939 dan di tahun 2012 tingkat pengangguran mengalami peningkatan sebesar 7.051 dan tingkat pengangguran pada tahun 2013 mengalami penuruna sebesar 6.698 dan akhirnya di tahun 2014 sampai 2015 tingkat pengangguran di Kabupaten Kulonprogo mengalami peningkatan sebesar 8.966.

Sedangkan untuk time series menggunakan data PDRB tiap kabupaten/kota, Upah Minimum Provinsi tiap kabupaten/kota, Tingkat Inflasi tiap kabupaten/kota dan Jumlah Penduduk Bekerja tiap kabupaten/kota dalam kurun waktu 2011-2015 dengan jumlah observasi sebanyak 25. Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel dependen, tahun dan lokasi daerah yang dipilih penulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen atau variabel penjelas berpengaruh terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel Dependen
 - a. Penyerapan Tenaga Kerja di DIY (Y)

Data penyerapan tenaga kerja yang digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini merupakan data jumlah angkatan kerja di DIY tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

b. PDRB (X1)

Data PDRB yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data PDRB di DIY dari tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

c. Upah Minimum Provinsi (X2)

Data upah minimum yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data UMR/UMK di DIY dari tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

d. Tingkat Inflasi (X3)

Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi di DIY dari tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

e. Angkatan Kerja (X4)

Data Angkatan Kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Angkatan Kerja di DIY dari tahun 2011 sampai 2015. Data tersebut diperoleh dari website Badan Pusat Statistik.

4.3 Hasil dan Analisis Data

4.3.1 Pemilihan Model Terbaik

Dalam pemilihan model regresi penelitian ini menggunakan regresi data panel. Di dalam regresi data panel memiliki tiga model yang dapat digunakan yaitu *Common Effect*, *Fixed Effects* dan *Random Effect*. Untuk memilih model regresi yang lebih tepat dalam penelitian ini, maka dapat dilakukan pengujian dengan menggunakan *Uji Chow Test* dan *Uji Hausmant Test*. Hasil dari *Uji Chow Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Common Effects* dan model *Fixed Effects*, sedangkan untuk *uji Hausman Test* dilakukan untuk menentukan model regresi yang lebih tepat digunakan antara model *Random Effects* dengan model *Fixed Effects*.

4.3.2 Uji Chow

Uji Chow Digunakan untuk memilih antara model *Common effect* ataukah model *Fixed effect*.

H0 : Memilih model *Common Effect*, jika nilai Probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikansi pada $\alpha = 5\%$.

Tabel 4.2 Uji Chow dengan Redundant Test

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.957403	(4,16)	0.4572
Cross-section Chi-square	5.364692	4	0.2519

Sumber data diperoleh dari E-views 8

Berdasarkan hasil pengujian uji Chow dengan Redundant Test diperoleh nilai cross-section chi-square sebesar 5.364692 dengan probabilitas 0.2519 (lebih dari 5%). Dikarenakan semua model pengujian memiliki probabilitas F-statistik lebih besar dari alpha 0,05, maka model yang tepat adalah menggunakan *Common Effect Model*.

Dari hasil pengujian diatas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *fixed effect* ataupun *random effect*. Untuk dilakukan perhitungan dengan model *random effect* yang akan dibandingkan dengan model *fixed effect* dengan menggunakan uji *Hausmant test*.

4.3.3 Uji Hausman

Uji Husman digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* dan *Random effect* model dengan berdasarkan hipotesis sebagai berikut :

H0 : memilih Model *Random Effect*, jika nilai Chi-squernya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

H1 : Memilih model *Fixed Effect*, jika nilai Chi-squernya signifikan pada $\alpha = 5\%$.

Untuk melakukan pemilihan antara model *random effect* atau *fixed effect* dapat dilakukan dengan melihat p-value signifikan (kurang dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *fixed effect*, begitu juga sebaliknya jika p-value tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 5\%$) maka model yang digunakan adalah estimasi *random effect*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.829612	4	0.4296

Sumber data diperoleh dari E-views 8

Berdasarkan Tabel di atas diperoleh nilai distribusi chi-square sebesar 3.829612 dengan probabilitas chi-square sebesar 0.4296 yang lebih besar dari alpha 0,05 ($0.4296 > 0,05$), maka model yang tepat adalah menggunakan *Random Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji Hausman model yang tepat untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di DIY adalah model *Random Effect* dari pada model *Fixed Effect*.

Kesimpulanya dalam penelitian ini model yang tepat untuk dilakukan analisis regresi adalah menggunakan model *Random Effect Model*.

4.4 Model Regresi Terbaik

Dari hasil pengujian yang dilakukan pada uji chow dan uji hausman di atas, dapat diketahui dan dipilih model terbaik yang akan digunakan untuk analisis. Model yang digunakan adalah regresi model *random effect*.

Tabel 4.4 Hasil Uji Random Effects

Dependent Variable: Y?
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)
Date: 10/10/18 Time: 23:46
Sample: 2011 2015
Included observations: 5
Cross-sections included: 5
Total pool (balanced) observations: 25
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1908.776	5293.756	-0.360571	0.7222
X1?	-0.000793	0.000120	-6.626033	0.0000
X2?	0.004947	0.005213	0.948913	0.3540
X3?	0.004947	375.4125	2.744445	0.0125
X4?	0.974398	0.005381	181.0976	0.0000
Random Effects (Cross)				
_KOTA_YOGYAKARTA-				
-C	2.21E-08			
_SLEMAN--C	-3.39E-08			
_BANTUL--C	-1.41E-08			
_GUNUNGKIDUL--C	8.90E-08			
_KULONPROGO--C	-6.32E-08			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.010650	0.0000
Idiosyncratic random			3429.454	1.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.999541	Mean dependent var		376253.3
Adjusted R-squared	0.999449	S.D. dependent var		145442.2
S.E. of regression	3414.814	Sum squared resid		2.33E+08

F-statistic	10879.23	Durbin-Watson stat	2.076951
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.999541	Mean dependent var	376253.3
Sum squared resid	2.33E+08	Durbin-Watson stat	2.076951

Model regresi random effect pada penyerapan tenaga kerja :

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 UMP_{it} + \beta_3 INF_{it} + \beta_4 AK_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$PTK = -1908.776 - 0.000793 + 0.004947 + 1030.299 + 0.974398 + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

i = Kabupaten/Kota Provinsi DIY

t = Waktu (2011 hingga 2015)

β_1 - β_4 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik regional Bruto (milyar)

UMP = Upah Minimum Provinsi (rupiah)

INF = Inflasi (%)

AK = Angkatan Kerja (jiwa)

ε_{it} = Error Term

4.4.1 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan pemilihan model yang telah dilakukan, maka model random effect terpilih menjadi model yang terbaik untuk mengestimasi.

1. Koefisien Determinasi R^2

Hasil regresi diatas menunjukkan hasil nilai koefisien R^2 sebesar 0.999541 yang artinya variable independen yaitu PDRB, UMP, Tingkat Inflasi dan Angkatan Kerja mampu menjelaskan variable dependen yaitu Penyerapan Tenaga Kerja sebesar 99.95%. Sedangkan sisanya 0.05% dijelaskan oleh variable lain diluar model.

2. Uji f (pengujian variable secara bersama-sama)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen atau tidak. Berdasarkan hasil diatas diperoleh f statistic sebesar 10879.23 dengan probabilitas f statistiknya sebesar $0.000000 < \alpha 5\%$, yang artinya H_0 ditolak. Variable independen yaitu PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi dan Angkatan Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

3. Uji T (Pengujian Variabel Secara Individu)

Tabel 4.5 Hasil Regresi Pengujian Hipotesis

Variabel	t -Statistik	Prob.	Keterangan
X1	-6.626033	0.0000	Signifikan
X2	0.948913	0.3540	Tidak Signifikan
X3	2.744445	0.0125	Signifikan
X4	181.0976	0.0000	Signifikan

Berdasarkan table 4.4 regresi model *random effect* diatas dapat dilihat penyerapan tenaga kerja sebesar 19.08% dengan asumsi variabel independen (PDRB, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Inflasi, Angkatan Kerja) lainnya tidak ada.

a. PDRB

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015. PDRB naik 1 milyar maka akan menurunkan tingkat penyerapan tenaga kerja di DIY sebesar -0.000793 jiwa.

b. Upah Minimum Provinsi

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas $0.3540 > \alpha = 5\%$ berarti tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015.

c. Tingkat Inflasi

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas $0.0125 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015. Inflasi naik 1% maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 1030.299 jiwa.

d. Angkatan Kerja

Dari hasil signifikansi di dapat probabilitas $0.0000 < \alpha = 5\%$ berarti signifikan dan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY pada tahun 2011-2015. Angkatan Kerja naik 1% maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 0.974398 jiwa.

4.5 Persamaan Estimasi - Pembeda Cross Effect

Persamaan estimasi dengan mempertimbangkan *cross effect* dapat dilakukan dengan menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh berdasarkan estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian, maka sesungguhnya koefisien tersebut akan dimiliki oleh masing – masing unit atau individu (Sriyana, 2014).

Tabel 4. 6 Tabel Koefisien masing-masing Kabupaten/Kota

Provinsi	Effect	C	Konstanta
----------	--------	---	-----------

_KOTA_YOGYAKARTA--C	2.21E-08	-1908.776	-1906.57E-08
_SLEMAN--C	-3.39E-08	-1908.776	-1912.17E-08
_BANTUL--C	-1.41E-08	-1908.776	-1910.19E-08
_GUNUNGKIDUL--C	8.90E-08	-1908.776	-1899.88E-08
_KULONPROGO--C	-6.32E-08	-1908.776	-1915.1E-08

Berdasarkan dari wilayahnya di DIY memiliki pengaruh yang berbeda – beda terhadap variabel dependen penyerapan tenaga kerja di setiap Kabupaten/Kota pada tahun 2011-2015.

4.6 Analisis Ekonomi

4.6.1 Analisis pengaruh PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar -0.000793, menunjukkan bahwa PDRB memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya apabila terjadi kenaikan nilai PDRB maka berpotensi menambah penyerapan tenaga kerja dan begitu juga sebaliknya, turunnya PDRB akan mengurangi penyerapan tenaga kerja. PDRB juga bisa menunjukkan produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Ketika tingkat produktifitas itu rendah maka terjadi kekurangan pasokan barang maupun jasa sehingga bisa menyebabkan inflasi dan menimbulkan kelesuan ekonomi. Jika merujuk pada teori yang diungkapkan oleh Keynes dalam Boediono (2014), bahwa pasar tenaga kerja hanyalah mengikuti apa yang terjadi di pasar barang, dalam hal ini PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja jika permintaan output suatu perusahaan naik.

4.6.2 Analisis pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah Minimum Provinsi (UMP) secara parsial memiliki pengaruh tidak signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.004947, menunjukkan bahwa UMP tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya ketika tingkat upah minimum di suatu daerah mengalami peningkatan maka jumlah penyerapan tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat upah minimum di suatu provinsi, Upah yang selama ini merupakan imbalan bagi pekerja dalam prosesnya mempunyai efek skala dan efek substitusi. Upah sebagai efek skala yaitu ketika upah mengalami kenaikan maka biaya produksi akan naik dan produsen akan meningkatkan harga sehingga konsumen memberikan respon untuk mengurangi permintaannya. Adanya pengurangan permintaan tersebut mendorong produsen untuk mengurangi produksinya sehingga tenaga kerja yang digunakanpun akan dikurangi sebagai akibat berkurangnya skala produksi. Sedangkan mengenai efek substitusi adalah adanya kenaikan upah akan berakibat pada penggantian alat produksi ke teknologi sehingga yang pada awalnya proses produksi adalah padat karya akan digantikan menjadi padat modal.

4.6.3 Analisis pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat Inflasi secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar

0.004947, menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Naiknya tingkat inflasi dapat berakibat pada turunnya penyerapan tenaga dan begitu juga sebaliknya, turunnya tingkat inflasi dapat menambah penyerapan tenaga kerja. Hasil yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap penyerapan tenaga kerja, teori A. W Philips yang mengatakan adanya hubungan yang sangat erat antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran yang tidak lain adalah lawan dari penyerapan tenaga kerja serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yaitu Dian Novianti (2013) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan parsial yang negatif dan signifikan antara inflasi dengan penyerapan tenaga kerja di suatu daerah.

4.6.4 Analisis pengaruh Angkatan Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Angkatan Kerja secara parsial memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja menggunakan $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien sebesar 0.974398, menunjukkan bahwa Angkatan Kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY. Artinya apabila Angkatan Kerja naik 1% maka akan menaikkan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 0.974398 jiwa, jika Angkatan Kerja diserap maka pengangguran akan semakin berkurang. Dalam hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) dimana menyimpulkan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal tersebut disebabkan dengan adanya peningkatan PDRB Per kapita maka terdapat pula peningkatan output dan produksi yang tentunya akan menyerap tenaga kerja. Rata – rata PDRB per kapita tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 25356291.4 milyar dan terendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 5749813.4 milyar.
2. Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal tersebut dikarenakan upah mempunyai efek skala dan efek substitusi saat dilakukan penerapan kebijakan upah minimum oleh pemerintah. Rata – rata UMP tertinggi di Kota Yogyakarta sebesar 1048341.4 rupiah dan terendah di Kabupaten Gunungkidul 948904.6 rupiah.
3. Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota di DIY, hal ini disebabkan karena ketika inflasi naik dikarenakan konsumsi masyarakat meningkat mengakibatkan jumlah uang beredar semakin banyak. Ketika konsumsi masyarakat meningkat maka produktivitas barang dan jasa yang dihasilkan semakin banyak maka akan membutuhkan tenaga kerja semakin banyak. Maka akan menciptakan kesejahteraan masyarakat. Rata – rata inflasi tertinggi di Kabupaten Gunungkidul sebesar 5.548% dan terendah di Kabupaten Kulonprogo sebesar 2.766%.

4. Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di DIY, maka ketika Angkatan Kerja meningkat maka penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Jika tenaga kerja meningkat maka akan menghasilkan output yang lebih banyak. Rata – rata Angkatan Kerja tertinggi di Kabupaten Sleman sebesar 594378 jiwa dan terendah di Kota Yogyakarta sebesar 217801 jiwa.

5.2 Implikasi

1. PDRB per kapita berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga pemerintah daerah yang selama ini telah mengupayakan kinerja perekonomiannya diharapkan dapat mendorong perekonomian daerahnya lebih besar lagi agar memacu pertumbuhan ekonomi terutama pertumbuhan di berbagai sektor yang ada.
2. Upah Minimum Provinsi seharusnya disesuaikan dengan keadaan daerahnya, sehingga penetapan UMP tidak hanya menguntungkan tenaga kerja saja maupun menguntungkan pengusaha saja namun juga dapat memberikan keuntungan bersama. UMP yang terlalu rendah akan menyengsarakan tenaga kerja namun sebaliknya UMP yang terlalu besar juga akan mematikan pengusaha sehingga harus ada regulasi serta kebijakan pemerintah dalam menetapkan UMP sehingga tidak hanya melihat satu sisi saja. Selain itu adanya kebijakan UMP harus disesuaikan dengan tingkat produktifitas dari tenaga kerja, dimana peningkatan UMP harus disesuaikan dengan adanya

peningkatan produktifitas tenaga kerja untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen.

3. Tingkat inflasi salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai produksi. Tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan nilai produksi mengalami penurunan dan sebaliknya. Jika tingkat inflasi menurun akan mengakibatkan nilai produksi mengalami peningkatan. Sehingga mempengaruhi besar kecilnya pengangguran sesuai dengan kesempatan kerja yang tersedia karena adanya inflasi tersebut.
4. Angkatan Kerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi disuatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Sella. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta Pendekatan Regresi Panel Dinamis. FE-UII Yogyakarta.
- Azhar, K. & Z. Arifin. (2011). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Menengah pada Tingkat Kabupaten/Kota di Jawa Timur. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 9.
- Boediono. (2000). *Ekonomi Moneter, Edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Dewi, R. dkk. (2016). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol. 5.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: upp stim ykpn.
- Indradewa, I. & K. Suardhika. (2015). Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. E-jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.4.
- Kuncoro. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP YKPN.
- Lilyawati, & M. Kembar. (2016). Analisis faktor yang. e-jurnal ep unud .
- Lincoln, A. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STI YKPN.
- Mankiw, G. N. (2000). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Mulyadi, S. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi : Teori, masalah dan kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nindy, & I. (2014). pertumbuhan ekonomi dan penyerapan . JEP .
- Rochmani, T. dkk. (2016). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah. JIEP-Vol. 16.
- Simanjuntak. (1990). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. jakarta: lpfe-ui.
- Sriyana, J. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro. (2000). *pembangunan ekonomi di dunia ketiga (jilid 1)*. jakarta: erlangga.
- Yulia, P. (2015). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi . edaj 4 .

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian

Kabupaten/Kota	Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
KotaYK	2011	202393	18206090	808000	2.93	214342
KotaYK	2012	201640	19289075	892660	7.38	212330
KotaYK	2013	195818	20239558	1065247	3.88	209328

KotaYK	2014	216024	21307764	1173300	4.31	230679
KotaYK	2015	210049	22393015	1302500	7.32	222326
Sleman	2011	561894	22645852	808000	3.19	593046
Sleman	2012	544438	23957113	892660	4.06	575650
Sleman	2013	568419	25367414	1026181	6.92	587718
Sleman	2014	590080	26713071	1127000	5.85	616023
Sleman	2015	567286	28098007	1200000	4.21	599453
Bantul	2011	472076	12728666	808000	3.73	490716
Bantul	2012	488773	13407022	892660	4.13	507026
Bantul	2013	472808	14138719	993484	7.87	489246
Bantul	2014	488734	14851124	1125500	6.38	501606
Bantul	2015	495235	15588520	1163800	2.09	510544
Gunungkidul	2011	358807	9248011	808000	3.94	366033
Gunungkidul	2012	414815	9695980	892660	4.76	422939
Gunungkidul	2013	420454	10177433	947114	8.11	427681
Gunungkidul	2014	424669	10639792	988500	7.71	431612
Gunungkidul	2015	386458	11152363	1108249	3.22	397984
Kulonprogo	2011	203425	5246147	808000	3.1	208775
Kulonprogo	2012	218042	5475148	892660	2.83	226913
Kulonprogo	2013	235270	5741660	954339	1.27	235270
Kulonprogo	2014	236536	6004316	1069000	3.73	243541
Kulonprogo	2015	232190	6281796	1138000	2.9	241156

Keterangan :

Y : Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)

X1 : PDRB (milyar)

X2 : Upah Minimum Provinsi (rupiah)

X3 : Inflasi (%)

X4 : Angkatan Kerja (jiwa)

Lampiran 2 Common Effect Model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/10/18 Time: 23:45

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1908.776	5271.158	-0.362117	0.7211
X1?	-0.000793	0.000119	-6.654439	0.0000
X2?	0.004947	0.005191	0.952981	0.3520
X3?	1030.299	373.8099	2.756211	0.0122
X4?	0.974398	0.005358	181.8740	0.0000
R-squared	0.999541	Mean dependent var		376253.3
Adjusted R-squared	0.999449	S.D. dependent var		145442.2
S.E. of regression	3414.814	Akaike info criterion		19.28649
Sum squared resid	2.33E+08	Schwarz criterion		19.53027
Log likelihood	-236.0811	Hannan-Quinn criter.		19.35410
F-statistic	10879.23	Durbin-Watson stat		2.076951
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 10/10/18 Time: 23:45

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	-17758.76	22739.60	-0.780962	0.4462
X1?	0.000398	0.001523	0.260929	0.7975
X2?	-0.004677	0.013921	-0.335938	0.7413
X3?	645.6437	428.2235	1.507726	0.1511
X4?	0.997898	0.054605	18.27500	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_KOTA_YOGYAKARTA-				
-C	-895.0737			
_SLEMAN--C	-17427.17			
_BANTUL--C	-1578.302			
_GUNUNGKIDUL--C	7218.034			
_KULONPROGO--C	12682.51			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.999629	Mean dependent var	376253.3	
Adjusted R-squared	0.999444	S.D. dependent var	145442.2	
S.E. of regression	3429.454	Akaike info criterion	19.39190	
Sum squared resid	1.88E+08	Schwarz criterion	19.83070	
Log likelihood	-233.3988	Hannan-Quinn criter.	19.51361	
F-statistic	5393.753	Durbin-Watson stat	2.409081	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Random Effect Model

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 10/10/18 Time: 23:46

Sample: 2011 2015

Included observations: 5

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 25

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1908.776	5293.756	-0.360571	0.7222
X1?	-0.000793	0.000120	-6.626033	0.0000
X2?	0.004947	0.005213	0.948913	0.3540
X3?	1030.299	375.4125	2.744445	0.0125
X4?	0.974398	0.005381	181.0976	0.0000

Random Effects (Cross)			
_KOTA_YOGYAKARTA-			
-C	2.21E-08		
_SLEMAN--C	-3.39E-08		
_BANTUL--C	-1.41E-08		
_GUNUNGKIDUL--C	8.90E-08		
_KULONPROGO--C	-6.32E-08		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.010650	0.0000
Idiosyncratic random		3429.454	1.0000
Weighted Statistics			
R-squared	0.999541	Mean dependent var	376253.3
Adjusted R-squared	0.999449	S.D. dependent var	145442.2
S.E. of regression	3414.814	Sum squared resid	2.33E+08
F-statistic	10879.23	Durbin-Watson stat	2.076951
Prob(F-statistic)	0.000000		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.999541	Mean dependent var	376253.3
Sum squared resid	2.33E+08	Durbin-Watson stat	2.076951

Lampiran 5 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.957403	(4,16)	0.4572
Cross-section Chi-square	5.364692	4	0.2519

Lampiran 6 Uji Hausmen

Correlated Random Effects - Hausman Test

Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.829612	4	0.4296